



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21721



**Fakta-Fakta Sosial dalam Lagu-Lagu Madura
sebagai Pendukung Pemahaman Wawasan
Budaya bagi Siswa SMA**

Fiyan Ilman Faqih*, Albitar Septian Syarifudin*, & Arief Setyawan*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Alamat surel: fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id, albitar.syarifudin@trunojoyo.ac.id,

arief.setyawan@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Fakta Sosial;
Lagu-Lagu Madura;
Wawasan Budaya.

Lagu daerah bukan hanya menjadi sarana hiburan, namun lagu daerah bisa menjadi sarana untuk merepresentasikan tradisi, nilai-nilai, hingga realita yang ada dalam satu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fakta-fakta sosial yang terkandung dalam lagu-lagu Madura dan bagaimana fakta dalam lagu tersebut mendukung pemahaman wawasan budaya bagi siswa SMA di Madura. Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini ialah lirik lagu-lagu Madura. Hasil penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu fakta sosial material dan non-material. Namun, tidak ada data fakta sosial material dalam lagu Madura tersebut. Sementara data fakta sosial non-material sebanyak 13 data yang terdiri atas moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Fakta sosial non-material yang muncul dalam lagu-lagu tersebut berkaitan fakta-fakta yang ada di Madura, yaitu merantau, sifat pekerja keras, pedagang, representasi kecantikan, konsep sopan santun, tingkatan berbahasa, rasa kebersamaan, sikap religious, karapan sapi, dan mitos. Lagu-lagu tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai materi ajar pada fase F sehingga dapat memberikan dukungan pemahaman wawasan budaya bagi siswa kelas XI dan XII SMA.

Abstract

Keywords:
Social Facts;
Medurese Songs;
Cultural Insight.

Regional songs not only serve as a means of entertainment but also represent the traditions, values, and social realities of a community. This study aims to examine the social facts contained in Madurese songs and to explore how these facts can support the cultural awareness of high school students in Madura. This research employs a qualitative approach with the object of study focusing on the lyrics of Madurese songs. The findings reveal two categories of social facts: material and non-material. However, the data identified consist solely of non-material social facts, amounting to 13 findings, which include morality, collective consciousness, collective representation, and social currents. These non-material social facts are closely related to the realities of Madurese society, such as the tradition of migration, hardworking ethos, trading identity, representation of beauty, politeness, language hierarchy, sense of togetherness, religious attitudes, bull racing (karapan sapi), and myths. These regional songs can be utilized by Indonesian language teachers as teaching materials in phase F, particularly for grades XI and XII of senior high school, to strengthen students' understanding of local cultural awareness.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan budaya merupakan 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu disebabkan Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya yang hidup dalam sendi-sendi masyarakatnya, termasuk seni dan sastra. Karmadi (2007) menjelaskan warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Adanya ragam budaya di Indonesia tersebut merupakan sebuah anugerah yang wajib dijaga sebab ada banyak tantangan dalam menjaga dan merawat budaya tersebut. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya tetapi sekaligus menjadi tantangan dalam melestarikannya (Guntoro et al., 2022). Salah satu bentuk dari kekayaan budaya Indonesia ialah lagu-lagu daerah yang tersebar mulai dari ujung timur hingga ujung barat Indonesia. Lagu-lagu daerah tidak hanya menjadi sarana hiburan, namun lagu-lagu daerah bisa menjadi sarana untuk merepresentasikan tradisi, nilai-nilai, hingga realita yang ada dalam satu daerah (Efendi, 2019). Secara umum, lagu daerah berfungsi sebagai hiburan dan mengungkapkan ideologi (Dzarna et al., 2022). Melalui lirik-lirik yang ada dalam lagu-lagu daerah tersebut lagu daerah mampu memberikan informasi-informasi yang mungkin saja tidak ternarasikan atau terlewatkan dari informasi-informasi yang tersebar di masyarakat. Adapun salah satu lagu daerah yang ada di Indonesia ialah lagu-lagu Madura.

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak berdekatan dengan pulau Jawa. Saat ini, kedua pulau tersebut terhubung oleh jembatan Suramadu. Meskipun Madura dekat dengan pulau Jawa dan terhubung oleh jembatan Suramadu, Madura tetap memiliki identitas budaya yang khas dan kuat. Pada umumnya, karakteristik masyarakat Madura, yaitu memiliki sifat religius yang tinggi, semangat bersaudara, menjunjung harga diri, semangat bekerja, dan ada banyak lainnya. Bahkan, religiusitas masyarakat Madura yang tinggi dan tekun telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia (Taufiqurrahman, 2007). Sebagai salah bentuk produk budaya, karakteristik-karakteristik tersebut muncul secara eksplisit atau implisit dalam lagu-lagu Madura. Lagu-lagu Madura sering menceritakan tentang semangat juang orang Madura, percintaan, norma-norma/aturan-aturan yang ada di masyarakat Madura hingga tentang kritik-kritik pada fenomena sosial yang muncul di masyarakat Madura. Potensi lagu-lagu Madura tersebut bisa menjadi sumber informasi untuk siswa-siswa yang ada di Madura. Lagu-

lagu tersebut bisa menjadi cara efektif dan inovatif untuk mendukung pemahaman siswa-siswa tentang wawasan budaya Madura sebab mengorelasikasikan antara aspek pedagogi, sosiologi, dan etnologi.

Pemanfaat lagu-lagu Madura tersebut diharapkan menjawab permasalahan atau tantangan yang ada pendidikan dan dalam kelestarian lagu Madura. Walaupun pendidikan di Madura secara kualitatif mengalami peningkatan, masih ada banyak kendala yang menjadi rintangan ketercapaiannya visi-misi pembangunan pendidikan, baik bersumber dari faktor internal (salah satunya guru) dan faktor eksternal (salah satunya kepedulian dan dukungan masyarakat) (Prastiwi, 2016). Selain itu, pada umumnya, pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan di Madura sama dengan wilayah lain (kurang melihat potensi lokal) (Syarif & Jakfar, 2019). Oleh karena itu, pemanfaatan lagu-lagu Madura bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Madura.

Kajian tentang fakta-fakta sosial yang ada dalam lagu-lagu Madura dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman wawasan budaya, khususnya budaya Madura. Adanya kajian ini juga membuat siswa-siswa di Madura dapat menemukan informasi penting tentang fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat Madura hingga bisa dikaitkan dengan kehidupannya saat ini. Ada banyak fungsi lagu-lagu daerah (Madura) jika disertakan dalam pembelajaran, antara lain sebagai pembelajaran moral, nilai-nilai karakter, hingga alat promosi wisata di kalangan generasi muda. Lagu daerah terbukti efektif dapat mengubah karakter siswa menuju karakter yang baik (Sukoyo, 2017). Lagu Madura memiliki potensi untuk promosi wisata dengan tujuan memajukan pariwisata can cinta lagu daerah (Fitriyono et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan dan perbedaan dengan penelitian lainnya. Adapun kebaruan dalam penelitian ini, yaitu adanya pendekatan interdisipliner dalam mengajarkan materi-materi yang ada di fase F (kelas XI dan XII), adanya kontribusi penguatan identitas lokal (Madura) sebab siswa-siswa akan menjadi tahu tentang fakta-fakta sosial masyarakat Madura yang terkandung dalam lagu-lagu Madura, dan adanya pemanfaatan lagu-lagu daerah sebagai media edukasi budaya. Adapun celah penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu belum ada kajian sistematis dalam kategori fakta sosial berdasarkan pandangan Durkheim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fakta-fakta sosial yang terkandung dalam lagu-lagu Madura dan bagaimana fakta-fakta tersebut dapat mendukung pemahaman wawasan budaya bagi siswa SMA di Madura. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru

dalam memahami budaya Madura untuk siswa, sekaligus menunjukkan relevansi lagu-lagu daerah (Madura) sebagai media edukasi dan dokumentasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan konteks tertentu dengan apadanya. Pendekatan kualitatif bersifat kolaboratif dan mengedepankan beragam aspek data sehingga dapat menghasilkan temuan yang bersifat kualitatif (Ibrahim, 2015). Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah lagu-lagu Madura yang terdiri atas 7 lagu yang ada dalam buku kumpulan lagu-lagu Madura yang disusun oleh Adrian Pawitra tahun 2003. Adapun judul 7 lagu-lagu tersebut, yaitu *Soto Madhurâ*, *Potrè Madhurâ*, *Caca Aghuna*, *E Tèra' Bulân*, *Sèèr Madhurâ*, *Nèngghuh Kerrabhân*, *Ngoman Ale'*. Adapun objek dalam penelitian ini ialah fakta-fakta sosial yang ada dalam lirik-lirik 7 lagu Madura yang terdiri atas fakta sosial material dan non-material. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berasal dari lagu-lagu Madura.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu dokumentasi dan simak. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data lagu-lagu Madura yang ada dalam buku kumpulan lagu-lagu Madura yang ditulis oleh Adrian Pawitra. Ada 7 lagu Madura yang dipilih secara acak. Adapun teknik simak dilakukan dengan cara menyimak 7 lagu Madura yang telah dipilih melalui kanal *youtube*. Kedua teknik tersebut dilakukan untuk menemukan fakta-fakta sosial yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap pertama dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan lirik-lirik lagu Madura yang mengandung fakta-fakta sosial yang muncul, yaitu fakta sosial material dan non-material. Fakta-fakta sosial tersebut disesuaikan dengan pendapat Emiel Durkheim. Selanjutnya, data yang mengandung fakta sosial yang sudah tereduksi disajikan melalui tabel penyajian data. Selanjutnya, data yang sudah disajikan disimpulkan berdasarkan kategori fakta-fakta sosial yang muncul. Penggunaan metode ini dapat mengungkap kompleksitas data fakta-fakta sosial yang muncul dalam lagu-lagu Madura. Adapun tabel penyajian data sbeagai berikut.

No.	Judul Lagu	Kutipan Lirik Lagu	Fakta Sosial					
			Material			Non-material		
			Hukum	Birokrasi	Moralitas	Kesadaran Kolektif	Representasi Kolektif	Arus Sosial
1								
2								
3								
4								
Dst.								

Tabel 1. Penyajian Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta sosial adalah segala bentuk tindakan, pola, atau fenomena yang ada di luar diri individu dan mempengaruhi perilakunya (Arif, 2020). Fakta sosial merupakan faktor yang ada dalam masyarakat dan dapat mengatur serta membatasi tindakan individu. Dengan kata lain fakta sosial adalah faktor sosial yang ada di luar diri individu dan membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasa. Durkheim membedakan fakta sosial menjadi dua tipe utama (Mahmud, 2018), yaitu fakta sosial material dan non-material. Fakta sosial material yang mencakup institusi sosial aktual dan terstruktur (sistem hukum, agama, pendidikan, dan ekonomi). Fakta sosial non-material meliputi norma, nilai, kepercayaan, dan ideologi yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Meskipun peristiwa sosial tidak berwujud secara fisik, namun peristiwa sosial yang tidak berwujud mempunyai dampak yang kuat terhadap keberfungsian masyarakat. Hasil penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu fakta sosial material dan non-material. Akan tetapi tidak ada data fakta sosial material yang ditemukan dalam penelitian ini. Sementara data fakta sosial non-material mendapatkan data sebanyak 13 data yang terdiri atas moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Adapun data-data fakta sosial material dan non-material dalam lagu-lagu Madura sebagai berikut.

No	Judul Lagu	Kutipan Lirik Lagu	Fakta Sosial					
			Material			Non-Material		
			Hukum	Birokrasi	Moralitas	Kesadaran Kolektif	Representasi Kolektif	Arus Sosial
1	<i>Soto Madhurâ Sè ngangghit : N.N</i>	<i>Kaulâ panèka oreng madhurâ ka tana jhâbâ toron sorbhâjâ ajhuwâlân soto Madhurâ</i>				√		
2	<i>Potrè Madhurâ</i>	<i>Raddhin konèng potrè</i>				√		

	Sè ngangghit : N.N	Madhurâ Pajhâlâna nètèr kalénang Pelebâyâyâ meltas panjhâlin Alos ongghu tèngka ghulina Nanḡhâaghi tèngghi dhârâjhâtdhâ		
3	Caca Aghuna Sè ngangghit : M. Irsyad	Arapa ma' paḡâ bong- sombongan Acaca ta' mambhu ongna-ongan Lebbi beccè' acaca sè aghuna Nyâuwaghi ka jhubâ' panyana Arapa arapa Bhujung bâḡâ è roma Acaca acaca Ngangghuy â tata krama	√ √	
4	E Tèra' Bulân Sè ngangghit : Adrian Pawitra	Ampon ḡâpa' bâktona tèra' bulân sadhâjhâna torè akompol Pas maèlang sossa atè Katon rokon along-polong senneng ongghu, kapèrakghân Amarghâ pon abit sè oaḡa ta' apangghi Tan-taretan jhâ' pas kangsè apèsa èman ongghu Pagghun akompol paḡa trèсна madhura		√
5	Sèèr Madhurâ Sè ngangghit : M. Irsyad	Pongpong ghi' odi' ghi' paḡâ ngodâ Èlmo so amal papaḡâ Ghnèko parlo	√	

		<p>ongghu lè' kangen ḍâlem atè Mon pon paḍâ mantep maḍḍhâ dhuli amallaghi Ḍu bi' tèngatè Asilat jhilâ snonto osomma Parkara berrâ' pas è pa ḍâmmang Jhâ' ro'noro' nèko lè' sè pon tanto sala Aghâma ngalarang tor taḍâ' è pancasila</p>	√	
6	<p>Nèngghu h Kerrabhâ n Sè nganggit: M. Irsyad</p>	<p>Oreng padâ alongo ce' agerrâ Nomer sèttong so duwâ' Mènangka mola ocolan Rèng orèng pèrak bhunga atèna Nyaksè'è kerrap taonan Ayu' lajhu molè Lobar ta tèngghun Taon polè mon ghi' bâdâ'â omor Bisa ghu nèngghu polè Moghâ mora' arèjhekkè</p>		√
7	<p>Ngoman Ale' Sè ngangghit : M. Irsyad</p>	<p>Jha' nangèsân È yembhâna rèng raddhin Wa' è ḍissa ngambâ' bi ibi rembi' Ya' panas sambi ojhân mènangka tandhâna</p>	√	√

Tabel 2. Fakta Sosial dalam Lagu-Lagu Madura

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “Soto Madhurâ”

Masyarakat Madura merupakan kelompok masyarakat yang suka merantau. Walaupun tidak setinggi dengan suku lainnya, berdasarkan harian *www.tempo.co* masyarakat Madura masuk dalam 10 besar suku di Indonesia yang suka merantau. Adapun fakta sosial non-material dalam lagu *Soto Madhurâ* tercermin pada kutipan di bawah ini.

*Kaulâ panèka oreng madhurâ
ka tana jhâbâ
toron sorbhâjâ
ajhuwâlân soto Madhurâ*

Pada kutipan lirik “*oreng madhurâ ka tana jhâbâ toron sorbhâjâ*” menunjukkan bahwa orang-orang Madura pergi merantau ke pulau Jawa, khususnya Surabaya. Akan tetapi, tidak hanya pulau Jawa ada banyak masyarakat merantau ke daerah-daerah lainnya Indonesia, bahkan suku Madura juga merantau ke luar negeri, misalnya Malaysia, Taiwan, Hongkong, Saudi Arabia, dan lain-lain. Syamsuddin (2019) menjelaskan bahwa banyak masyarakat Madura yang bermigrasi ke tempat lain untuk mencari nafkah dan belajar, bahkan tidak sedikit masyarakat Madura yang tidak kembali ke Madura setelah mereka menyelesaikan studinya. Kuntowijoyo (dalam Syamsuddin, 2019) menjelaskan bahwa sejak abad 19 (Tahun 1806) sudah dijumpai perkampungan orang Madura di Pasuruan, Probolinggo, Jember, dan Panarukan. Rosyadi & Iqbal (dalam Maslulah & Suryani, 2022) menjelaskan bahwa ketenaran suku Madura yang memiliki etos kerja dan religiusitas yang tinggi memotivasi masyarakat Madura untuk memperbaiki status sosial dan kesejahteraan keluarga di Madura. Faraby & Faiza (2014) menjelaskan bahwa orang Madura sangat ulet dalam menekuni sektor informal. Ada banyak profesi orang Madura saat diperantauan, salah satunya ialah pedagang, baik pedagang di kaki lima atau pedagang kelontong. Pada lirik “*ajhuwâlân soto Madhurâ*” menandakan bahwa orang Madura yang berprofesi sebagai pedagang. Puspitasari & Fauzi (2023) menjelaskan bahwa orang Madura tidak pernah pilih pekerjaan asal pekerjaan itu halal baginya sehingga banyak orang Madura yang menekui sektor informal, seperti pedagang sate atau soto, juragan rongsok atau besi, tukang cukur, penjual penyetan, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ungkapan di Madura, yaitu “*Kar ngakar colpe*” yang memiliki arti bahwa orang Madura suka bekerja keras dan bersusah-payah untuk mendapatkan rezeki meski melalui pekerjaan yang berat. Bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang rendah, yang terpenting pekerjaan tersebut halal dan tidak melanggar agama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orang-orang Madura memiliki kesadaran kolektif tentang pentingnya

memperbaiki status sosial dan kesejahteraan keluarga dengan cara merantau ke daerah lain untuk bekerja.

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu-Lagu Madura

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “Potrè Madhurâ”

Lagu ini sangat populer di masyarakat Madura. Lagu *Potrè Madhurâ* merupakan lagu yang menggambarkan kecaktikan, keelokan, serta keagungan seorang putri Madura. Lagu ini kental dengan pujian kepada perempuan yang tidak hanya cantik tetapi juga menjunjung tinggi kehormatannya. Hal itu terbukti dalam kutipan lirik lagu di bawah ini.

*Raddhin konèng potrè Madhurâ
Pajhâlâna nètèr kalèngang
Pelebâyâyâ meltas panjhâlin
Alos ongghu tèngka ghulina
Nandhâaghi tèngghi dhârâjhâtdhâ*

Pada kutipan di atas memuat tentang fakta-fakta sosial tentang seorang putri Madura. Walaupun hal tersebut menjelaskan tentang seorang putri, representasi kecantikan seorang putri yang ada dalam kutipan tersebut dapat direpresentasikan pula dalam perempuan-perempuan Madura lainnya. Masyarakat Madura sering merepresentasikan penampilan fisik dengan benda-benda. Effendy (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Madura menyikapi benda-benda yang ada di sekitarnya sebagai cerminan kaakter etnik Madura, cerminan sosok tubuh perempuan Madura, dan berkepatutan berbusana etnik Madura. Pada lirik “*Raddhin konèng potrè Madhurâ*” menandakan bahwa kecaktikan perempuan Madura bisa dimulai dari wana kulitnya, yakni memiliki kulit berwarna kuning (sawo matang atau kuning langsung), bukan putih atau kemerah-merahan. Akan tetapi, masyarakat Madura tidak hanya merepresentasikan kecantikan dari warna kulitnya saja, melain juga pada cara perempuan tersebut berjalan. Effendy (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Madura memandang kecantikan fisik yang diungkapkan dengan metafora yang berwujud benda dan alam. Hal itu terbukti pada kutipan lirik “*Pajhâlâna nètèr kalèngang*” dan “*Pelebâyâyâ meltas panjhâlin*”. Pada dua kutipan tersebut ada dua benda yang disandingkan dengan kecantikan orang perempuan, yaitu “*kalèngang*” dan “*panjhâlin*”. Kutipan “*Pajhâlâna nètèr kalèngang*” memiliki arti bahwa cara perempuan Madura berjalan sangat gemulai. Kutipan “*Pelebâyâyâ meltas panjhâlin*” memiliki arti lambaian perempuan orang Madura berlelak-lenggok. Berdasarkan kutipan lagu tersebut, kecantikan perempuan Madura tidak hanya dilihat dari segi fisiknya saja, melainkan dilihat dari cara mereka bersikap. Pada kutipan “*Alos ongghu tèngka ghulina*” yang

berarti bahwa sebagai perempuan Madura harus memiliki sikap yang lemah lembut sebab kelemah-lembutan tersebut yang akan menunjukkan derajatnya, seperti halnya pada kutipan *Nandhâaghi têngghi dhârâjhâtdhâ*.

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “Caca Aghuna”

Lagu ini memiliki arti berbicara yang bermanfaat. Lagu ini memiliki banyak pesan moral tentang pentingnya berbicara yang bermanfaat, antara lain bijak dan memegang teguh sopan santun. Adapun lirik yang menyimpak fakta sosial non-material dalam lagu ini sebagai berikut.

*Arapa ma' paḍâ bong-sombongan
Acaca ta' mambhu onгна-onגan
Lebbi beccè' acaca sè aghuna
Nyâuwaghi ka jhubâ' panyana*

Orang Madura sangat menjunjung tinggi “*andhâp asor*”, yakni sopan-santun atau berbudi pekerti yang bagus. Tidak hanya sopan-santun pada cara bersikap, tetapi juga orang Madura harus memiliki sikap sopan-santun pada saat mereka berbicara. (Ibadurrahman & Annawiyah, 2023) menjelaskan bahwa “*andhâp asor*” merupakan salah satu budaya Madura tentang berperilaku rendah hati, bersahaja, sopan-santun, menghormati, menghargai, tidak sombong, tidak angkuh. Pada kutipan “*Arapa ma' paḍâ bong-sombongan, Acaca ta' mambhu onгна-onגan*” memberikan bukti bahwa orang Madura harus memiliki sikap sopan sopan-santun. Orang Madura dilarang untuk menyombongkan diri. Pada lirik tersebut kesombongan tersebut direpresentasikan pada ungkapan “*Acaca ta' mambhu onгна-onגan*”. Hal itu disebabkan pada ungkapan “*E atas langngè', bâḍâ langngè'*” yang memiliki arti bahwa di atas langit, masih ada langit. Selain itu, orang Madura juga memiliki ungkapan-ungkapan lainnya yang terkait dengan kesantunan dalam berbicara, misalnya “*akotak ta' atelor* (orang yang hanya ramai perkataannya, tetapi tidak ada hasilnya), “*bibir atas bibir bâbâ*” (orang yang mudah menjelekan orang lain), “*caca pasaran*” (perkataan yang tidak punya aturan), “*colo' morbhur*” (orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain, “*aèng satengnga sè aghunjâk*” (orang yang banyak bicara biasanya tidak pintar), “*aèng mon possa' sakalè tadâ' ghulina*” (orang yang pintar biasanya tidak banyak bicara), dan masih ada yang lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa orang Madura sangat menjaga ucapannya. Oleh karena itu, orang Madura harus berbicara hal yang berguna. Hal tersebut terbukti pada kutipan “*Lebbi beccè' acaca sè aghuna, Nyâuwaghi ka jhubâ' panyana*” yang memiliki arti bahwa orang-orang Madura harus berbicara yang berguna karena akan menjauhkan dari keburukan. Orang madura tidak boleh menjadi orang “*acaca ḍuwâ'*”

yang memiliki arti bahwa orang yang tidak dapat dipercaya. Selain itu, ada lirik yang juga mengandung fakta sosial non-material, sebagai berikut.

*Arapa arapa
Bhujung bâdâ è roma
Acaca acaca
Nganggghuyâ tata krama*

Pada kutipan lirik “*Acaca acaca, Nganggghuyâ tata krama*” bermakna bahwa orang-orang Madura sangat dijaga dalam hal berbicara. Orang Madura harus membedakan dengan siapa mereka berbicara sebab orang Madura memiliki aturan dalam berbicara. Orang Madura harus berbicara sesuai dengan tingkatan berbahasa Bahasa Madura, yakni *enjhe’-iyeh*, *engghi-enten*, dan *engghi bhunten*. Tingkatan berbahasa tersebut juga berkaitan dengan sikap “*anđhâp asor*” masyarakat Madura. Bahasa Madura “*enjhe’-iyeh*” digunakan pada orang yang seumuran atau yang lebih muda. Bahasa Madura “*engghi-enten*” digunakan kepada orang yang lebih tua, contohnya kakak. Bahasa Madura “*engghi bhunten*” digunakan kepada orang tua, pimpinan, atau yang sangat dihormati. Ibadurrahman & Annawiyah (2023) menjelaskan bahwa orang yang membudayakan sikap “*anđhâp asor*” akan menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan terhindar dari perilaku menyimpang. Kedua kutipan lirik di atas merupakan fakta sosial masyarakat Madur yang terkait dengan moralitas, khususnya moralitas dalam berkata-kata pada orang lain.

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “E Tèra’ Bulân”

Selain laut, objek bulan merupakan salah satu objek yang sering muncul dalam lagu-lagu Madura. Hal itu disebabkan pada saat “terang bulan”, orang Madura biasa berkumpul bersama keluarga di halaman untuk sekadar melepas penat, berbagi cerita, bercengkrama, dan lain-lain. Adapun lirik lagu tersebut yang mengandung fakta sosial non-material sebagai berikut.

*Ampon dâpa’ bâktona tèra’ bulân sadhâjhâna torè akompol
Pas maêlang sossa atè
Katon rokon along-polong senneng ongghu, kapèrakghân
Amarghâ pon abit sè oada ta’ apangghi*

Bagi orang Madura, waktu terang bulan merupakan waktu yang istimewa. Peristiwa terang bulan bukan hanya diabadikan dalam lagu “*E Tèra’ Bulân*” tetapi juga dibadian dalam lagu-lagu lainnya, misalnya “*Lân-bulânan*” sebab saat terang bulan, anak-anak di Madura banyak bermain-main di halaman. Bukan hanya anak-anak, tetapi juga sanak saudara juga berkumpul di halaman. Waktu terang bulan merupakan waktu yang tepat untuk berkumpul bersama dengan keluarga dan teman-teman. Waktu terang

bulan merupakan waktu yang istimewa sebab saat itu orang Madura sangat senang karena bisa berkumpul bersama-sama. Hal tersebut terbukti pada kutipan lirik “*sadhâjhâna torè akompol, Pas maèlang sossa atè, Katon rokon along-polong senneng ongghu, kapèrakghân*” yang berarti bahwa saat itu merupakan waktu yang berkumpul bersenang-senang hingga dapat menghilangkan rasa sedih. Rasa senang tersebut disebabkan karena keluarga-keluarga di Madura bisa bertemu dengan seluruh sanak keluarganya, termasuk keluarga yang lama tidak bertemu. Hal tersebut terbukti pada kutipan lirik “*pon abit sè oada ta’ apangghi*” yang berarti bahwa kesenangan tersebut terjadi karena ada orang yang sudah lama tidak bertemu yang akhirnya dapat bertemu. Bagi orang Madura, bisa berkumpul dengan keluarga merupakan sesuatu yang istimewa. Perasaan senang tersebut bukan hanya dirasakan satu orang, tetapi rasa senang tersebut dirasakan oleh semua orang. Sesuai dengan ungkapan “*rampa’ naong beringin korong*” yang memiliki arti tentang harapan masyarakat Madura untuk hidup bersama-sama dalam kedamaian dan kesejahteraan. Selain itu, terdapat lirik lagu yang juga mengandung fakta sosial non-material sebagai berikut.

Tan-taretan jhâ’ pas kangsè apèsa èman ongghu
Pagghun akompol paḍa trèсна Madhura

Orang-orang Madura harus tetap berkumpul dan kompak, apalagi jika mereka masih bersaudara. Pada kutipan “*Tan-taretan jhâ’ pas kangsè apèsa èman ongghu*” memiliki arti bahwa orang-orang Madura merasa sayang jika sampai bertikai. Hal itu disebabkan cinta orang-orang Madura pada Madura sangat besar, seperti pada kutipan “*Pagghun akompol paḍa trèсна Madhura*”.

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “Sèèr Madhurâ”

Lagu ini ditulis oleh M. Irsyad. Lagu ini berisi tentang nasihat kepada pemuda-pemuda di Madura dalam mencari ilmu. Lagu ini berisi juga tentang nasihat tentang kejujuran. Berikut lirik-lirik lagu *Sèèr Madhurâ* yang mengandung fakta sosial non-material.

Pongpong ghi’ odi’ ghi’ paḍâ ngodâ
Èlmo so amal papaḍâ
Ghnèko parlo ongghu lè’ kangen dâlem atè
Mon pon paḍâ mantep maḍḍhâ dhuli amallaghi

Bagi orang Madura mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban. Bukan hanya ilmu yang bersifat umum, tetapi juga ilmu tentang agama, khususnya agama islam. (Syamsuddin, 2019) menjelaskan bahwa Salah satu faktor alasan agama islam kuat di

Madura ialah adanya pondok-pondok pesantren. Tidak sedikit pondok-pondok pesantren ada di Madura, mulai dari Kabupaten Bangkalan hingga Kabupaten Sumenep. Bagi orang Madura ilmu bukan hanya teori saja, melainkan ilmu juga harus diamalkan sebab ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi ilmu yang tidak bermanfaat. Hal itu sesuai dengan ungkapan “*Èbithong ghânep èbirjhi’ ghânjhil*” yang memiliki arti orang yang diperlukan oleh orang lain. Oleh karena itu, kutipan lirik “*Èlmo so amal papaḍâ*” harus dilakukan oleh anak-anak muda di Madura. Bahkan pada kutipan “*Mon pon paḍâ mantep maḍḍhâ dhuli amallaghi*” dianjurkan kepada anak-anak muda di Madura.

*Du bi’ têngatè
Asilat jhilâ snonto osomma
Parkara berrâ’ pas è pa ḍâmmang
Jhâ’ ro’norô’ nèko lè’ sè pon tanto sala
Aghâma ngalarang tor taḍâ’ è pancasila*

Agama islam sudah menjadi pegangan hidup bagi orang Madura. Salah satunya, dalam hal berbicara. Orang Madura harus menjaga apa yang mereka bicarakan. Apa yang mereka katakan harus benar, tidak boleh berbohong. Terbukti pada kutipan lirik “*Asilat jhilâ snonto osomma*”. Selanjutnya, pada kutipan “*Parkara berrâ’ pas è pa ḍâmmang, Jhâ’ ro’norô’ nèko lè’ sè pon tanto sala*” menerangkan bahwa perkara yang berat menjadi mudah sehingga kita tidak boleh melakukannya. Kejujuran harus dipegang teguh oleh orang Madura. Hal itu sesuai dengan ungkapan “*orèng jhujur matè ngonjhur*” yang memiliki arti orang yang jujur hidupnya akan mujur.

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “Nèngghuh Kerrabhân”

Objek karapan sapi termasuk dalam objek yang sering muncul dalam lagu-lagu Madura. Hal itu disebabkan karapan sapi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Madura. Bahkan, karapan sapi sudah menjadi ikon budaya Madura, baik nasional maupun internasional. Adapun lirik-lirik lagu tentang karapan sapi yang mengandung fakta sosial non-material sebagai berikut.

*Oreng padâ alongo ce’ agerrâ
Nomer sèttong so duwâ’
Mèngangka mola ocolan*

Syamsuddin (2019) menjelaskan bahwa ada 2 perayaan karapan sapi, yaitu presiden cup dan bupati cup. Antusiasme orang Madura pada karapan sapi bukan hanya banyaknya kedatangan orang Madura untuk menonton karapan sapi. Akan tetapi, antusiasme tersebut juga terlihat pada saat perlombaan karapan sapi tersebut

dimulai. Hal itu terbukti pada kutipan “*oreng padâ alongo ce’ agerrâ*” dan “*Mèangka mola ocolan*”.

Rèng orèng pèrak bhunga atèna
Nyaksè’è kerrap taonan

Kesenangan orang Madura terhadap adanya karapan sapi, bukan hanya kesenangan satu orang. Akan tetapi, semua orang Madura sangat senang atas adanya karapan sapi yang dilaksanakan setiap tahun. Hal itu terbukti pada kutipan lirik “*Rèng orèng pèrak bhunga atèna*”. Kesenangan tersebut karena bisa menonton karapan sapi setiap tahun, seperti pada kutipan lirik “*Nyaksè’è kerrap taonan*”.

Ayu’ lajhu molè
Lobar ta tènghun
Taon polè mon ghi’ bâdâ’â omor
Bisa ghu nèngghu polè
Moghâ mora’ arèjhekkè

Orang-orang Madura merupakan Masyarakat yang religius. Kereligiusan tersebut juga tampak dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kegiatan menonton karapan sapi. Orang-orang Madura yang menonton karapan sapi berharap mendapatkan umur yang panjang kepada Allah Swt. agar bisa menonton karapan sapi kembali Hal itu terbukti pada kutipan lirik “*taon polè mon ghi’ bâdâ’â omor bisa ghu nèngghu pole*”. Selain itu, mereka juga berharap banyak rezeki kepada Allah Swt. Hal itu sesuai dengan lirik “*moghâ mora’ arèjhekkè*”.

Fakta Sosial Non-Material dalam Lagu “Ngoman Ale”

Lagu *Ngoman Ale’* ditulis oleh salah satu M. Irsyad. Lagu ini kaya akan nilai-nilai tradisional dan budaya. Ada beberapa lirik lagu dalam lagu ini yang memuat fakta sosial non-material. Adapun fakta sosial non-material yang ada dalam lagu tersebut, sebagai berikut.

Jha’ nangèsân
È yembhâna rèng raddhin

Pada kutipan lirik tersebut menandakan bahwa adanya perilaku baik seorang kakak kepada adiknya yang sedang menangis. Cara seorang kakak menghibur adiknya dengan cara memuji adiknya dengan kata “*rèng raddhin*”. Selain itu, seorang kakak akan menggendong adiknya. Terbukti pada kutipan “*jha’ nangèsân È yembhâna*”.

Wa’ è ðissa ngambâ’ bi ibi rembi’
Ya’ panas sambi ojhân mènangka tanḍhâna

Pada kutipan “*wa’ è ðissa ngambâ’ bi ibi rembi’*” memiliki arti bahwa ada mahluk halus (wewe gombel) sedang melahirkan. Adapun tanda mahluk halus itu melahirkan

ialah terjadinya hujan pada saat panas. Hal itu terbukti pada kutipan “ya’ panas sambu ojhân mènangka tanḡhâna”.

Pendukung Pemahaman Wawasan Budaya bagi Siswa SMA

Hasil dari analisis fakta sosial yang ada dalam lagu-lagu Madura tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk mendukung pemahaman wawasan budaya bagi siswa SMA. Adapun tujuan integrasi fakta sosial dalam lagu-lagu Madura tersebut sebagai upaya pemertahanan wawasan budaya kepada anak-anak muda atau siswa-siswa di Madura. Jamsari (2024) menjelaskan bahwa pemerintah dapat mengupayakan nilai-nilai dan budaya daerah dalam program pendidikan dengan cara mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kurikulum sebagai pembelajaran di tingkat pendidikan formal. Fak-fakta sosial dalam lagu-lagu Madura tersebut dapat dimasukkan dalam CP pada fase F, khususnya pada elemen menyimak, yaitu peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Siswa dapat mengapresiasi lagu-lagu Madura tersebut melalui persepektif sosialnya, budaya, religi, dan pendidikan. Hal tersebut akan membuat siswa lebih kritis dalam menikmati sebuah karya sastra. Oleh karena itu, keberlanjutan penelitian ini ialah diadakannya penelitian tentang pengembangan media pembelajaran berbasis fakta sosial dalam lagu-lagu Madura.

SIMPULAN

Hasil analisis dari lagu-lagu Madura tersebut (*Soto Madhurâ, Potrè Madhurâ, Caca Aghuna, E Tèra’ Bulân, Sèèr Madhurâ, Nèngghuh Kerrabhân, dan Ngoman Ale’*), memperlihatkan bahwa lagu-lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sebuah karya seni dan hiburan, tetapi banyak fakta sosial non-material yang mencerminkan identitas masyarakat Madura. Lagu-lagu tersebut memuat berbagai aspek fakta sosial non-material, yaitu semangat merantau, etos kerja keras, representasi kecantikan dan kelembutan perempuan Madura, pentingnya sopan-santun, kebersamaan dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kejujuran, dan religiusitas. Pemaknaan terhadap fakta sosial dalam lagu-lagu Madura tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara warisan budaya dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal, seperti keuletan dalam bekerja, penghormatan terhadap orang lain, semangat kekeluargaan, dan religiusitas, sehingga

relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda. Hal itu sesuai dengan usaha pemertahanan identitas lokal di tengah-tengah arus globalisasi saat ini. Adanya integrasi lagu-lagu Madura ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F, siswa dapat belajar tentang budaya lokal (Madura) melalui lirik-lirik lagu Madura.

Dengan demikian, lagu-lagu Madura memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media edukatif dalam mendukung pemahaman budaya bagi siswa, Tingkat SMA. Integrasi nilai-nilai yang ada dalam fakta-fakta sosial tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif, dan kritis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis lagu daerah sangat penting untuk dilakukan agar generasi muda di Madura tidak hanya mengenal tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya Madura sebagai bagian dari identitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 147–160.
- Efendi, A. N. (2019). Gendhing Pepeling: Media Dakwah Melalui Budaya Lokal Masyarakat Jawa. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(1), 29-37
- Effendy, M. H. (2021). *Penampilan etnik madura dalam Realitas Sosial*. Jakad Media Publishing.
- Faraby, M. E., & Faiza, S. I. (2014). Etos kerja pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari etika bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(3), 178–193.
- Fitriyono, A., Yuniar, D. P., & Anita, R. (2023). Children Song Of Madura sebagai Media Promosi Pariwisata Madura. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Guntoro, M., Kurniawan, Z., & Rosalina, M. (2022). Cultural Heritage And Creative Arts Development. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 274–280.
- Ibadurrahman, M., & Annawiyah, A. (2023). BUDAYA ANDHAP ASOR MASYARAKAT MADURA SEBAGAI TRANSFORMASI PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 3(1).
- Ibrahim, D. (2015). Penelitian kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5, 1–8.
- Jamsari, N. (2024). Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia. *Sovereignty*, 3(2), 97–101.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.
- Mahmud, R. (2018). Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem. *Tasamuh*, 15(2), 111–116.
- Masluhah, M., & Suryani, S. (2022). Gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura yang sukses. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 71–84.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- Prastiwi, M. I. (2016). Pendidikan Masyarakat Pesisir: Rendahnya Pendidikan Di Madura Akibat Minimnya Peran Serta Masyarakat. *Madura*, 2045, 85.
- Puspitasari, F. N. C., & Fauzi, A. M. (2023). Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan. *Paradigma*, 12(1), 241–250.
- Sukoyo, J. (2017). Efektivitas lagu-lagu berbahasa jawa untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 163–173.
- Syamsuddin, H. M. (2019). *History of Madura: Sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura*. Araska Publisher.
- Syarif, M., & Jakfar, A. A. (2019). Strategi pengembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM di Madura pasca pembangunan Jembatan Suramadu. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 12(1), 17–22.
- Taufiqurrahman, T. (2007). Identitas Budaya Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 1–11.